

**PENINGKATAN PEMAHAMAN MATERI FIQIH MELALUI KAJIAN KITAB
FATHUL QORIB MADRASAH DINIYAH AS-SA'IDIYAH 2 TAHUN AJARAN
2022/2023**

M. Fodhil^{1*}, Moh. Danur Wenda², Machnunah Ani Zulfa

Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: mfohdhil@unwaha.ac.id, *Email: machnunah313@unwaha.ac.id

Abstract

This study aims to identify and analyze effective methods in increasing understanding of Fiqh material through the study of the book Fathul Qorib at Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through participatory observation, interviews with teachers and students, and document analysis. The results of the study show that the understanding of Fiqh material at Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III can be improved through a study of the book Fathul Qorib. Effective learning methods involve active interactions between teachers and students, use of relevant teaching materials, as well as practical approaches in understanding Fiqh concepts. In addition, setting regular study schedules and active involvement of students in discussions and questions and answers also play an important role in increasing understanding of the material. The results of this study can be a guide for madrasah diniyah and other Islamic boarding schools in developing effective learning methods for Fiqh material. It is hoped that this increased understanding will strengthen students' Islamic religious knowledge base and prepare them to face moral and ethical challenges in everyday life..

Keywords: Fiqh, Book of Fathul Qorib, Dinniyyah Madrasah, Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih melalui kajian kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman materi Fiqih di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III dapat ditingkatkan melalui kajian kitab Fathul Qorib. Metode pembelajaran yang efektif melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, penggunaan bahan ajar yang relevan, serta pendekatan praktis dalam memahami konsep-konsep Fiqih. Selain itu, pengaturan jadwal kajian yang rutin dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan tanya jawab juga berperan penting dalam peningkatan pemahaman materi. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi

madrasah diniyah dan pesantren lainnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif untuk materi Fiqih. Peningkatan pemahaman ini diharapkan akan memperkuat landasan pengetahuan agama Islam siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Fiqih, Kitab Fathul Qorib, Madrasah Dinniyyah, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya etis manusia, guna manusia dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Adapun fungsi dari Pendidikan adalah dapat mengembangkan bakat seseorang ke tingkat yang optimal guna mencapai harkat dan martabat hidup yang lebih tinggi.

Filosof Yunani klasik Aristoteles memaparkan mengenai manusia bahwa hanya manusia yang membutuhkan pendidikan mengingat tingkat jiwanya yang "anima cerdas". Oleh karena itu secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan adalah dengan sengaja (secara internasional) memupuk perkembangan sesama manusia sebagai pihak yang setara dan saling membutuhkan.

Dalam proses kegiatan pendidikan terdapat hubungan yang saling melengkapi antara teori filosofis dan praksis pendidikan, yaitu: Filosof berfokus pada pemikiran tentang harkat hidup untuk menemukan strategi jalan hidup yang terbaik bagi setiap orang. Di sinilah para filsuf umumnya mencontohkan kepemimpinan moral bagi bangsanya secara universal.

Dalam perkembangannya di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang fokus pengajaran menggali mengenai substansi agama itu sendiri lembaga tersebut berupa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan agar lulusannya mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengedepankan pentingnya akhlak Islam bagi kehidupan masyarakat. Juga dapat digunakan sebagai tempat untuk melatih siswa untuk hidup mandiri (Fauzi, 2022).

Kebiasaan pesantren enggan menerima modernisasi (Muizzuddin et al., 2021). Namun, pesantren juga telah beradaptasi, menyesuaikan, dan membuat konsepsi dengan cara tradisional untuk menemukan model yang mereka anggap tepat untuk menghadapi modernisasi yang memiliki dampak luas. Ditinjau dari sistem pendidikan dan tatanan sosialnya, modernisasi pesantren pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yang melekat dalam sejarah pesantren mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu sekolah berasrama. Belakangan ini, pesantren melihat tren baru

dalam merenovasi sistem yang digunakan selama ini dipergunakan. Perubahan yang terlihat pada pesantren modern antara lain: keakraban dengan metodologi keilmuan modern, lebih terbuka terhadap pengembangan di luar dirinya, diversifikasi rencana dan kegiatan pesantren, lebih terbuka dan luas, serta mampu menjadi pusat pengembangan masyarakat. Secara umum pesantren dapat dibagi menjadi 2, yaitu : Pesantren tradisional, dan Pesantren modern (Chairi, 2019).

Seiring berkembangnya ilmu teknologi bertambah pula sumber belajar baik bagi guru maupun siswa. Banyak kajian ilmu agama yang sekarang ini mudah dipelajari dalam dunia digital, namun terkadang keabsahan ilmu tersebut masih perlu dipertanyakan (Muizzuddin et al., 2021). Para siswa lebih senang berlama-lama dalam dunia digital daripada berada di dalam kelas.

Berangkat dari pentingnya pengaruh pembelajaran berbasis kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta melihat perkembangan para siswa dalam pembelajaran berbasis kitab kuning (Ifendi, 2021). Maka dari itu peneliti mengadakan penelitian di Pondok-Pesantren Al-Muhajirin 3 Putra Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, karena di pondok tersebut menggunakan pembelajaran berbasis kitab kuning. Namun tidak menutup kemungkinan bagi santri yang baru mengenal huruf pegon kesulitan dalam menerima materi saat guru menggunakan kitab kuning sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Untuk itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai pembelajaran berbasis kitab kuning sehingga mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang".

METODE PENELITIAN

- Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan menggunakan metode deskriptif analitik melalui penelitian studi kasus di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan data mengenai berbagai fenomena yang terdapat di lokasi penelitian baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia.

Adapun proses yang dimaksud guna memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian mulai dari perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan lain-lain

secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata yang tertulis maupun yang tidak tertulis kemudian dapat di amati serta bukan berupa angka atau data statistik (Creswell, 2010).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus , yang merupakan proses pengumpulan data, dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, dan sistematis tentang pelaku atau kelompok dengan menggunakan metode dan teknik serta melalui banyak sumber informasi untuk memahami sumber secara efektif dengan tetap pada konteks penelitian (Moleong, 2000). Karena dalam penelitian ini peneliti bermaksud berusaha menggambarkan fakta tentang Peningkatan pemahaman materi fiqh melalui kajian kitab fathul qarib di madrasah diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III BU Tambakberas Jombang.

- Kehadiran Peneliti

Kehadiran penelitian dalam penelitian ini menjadi sangat penting karena peneliti harus melakukan penetapan tingkat keterlibatannya dengan partisipan, adapun catatan yang harus dimiliki peneliti adalah memiliki hubungan yang akrab dengan partisipan untuk memperoleh suatu yang benar dilapangan dengan sebagaimana diterima oleh partisipan. Peneliti harus menjadi bagian budaya yang akan di teliti untuk mengambil dokumen pandangan partisipan, peneliti perlu mengembangkan indersnpoint of view. Peran peneliti sebagai partisipan pengamat, dan sebagai pendukungnya adalah berupa catatan-catatan, buku-buku, kamera dan alat perekam.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan pengamat penuh yang mengamati tentang peningkatan pemahaman materi fiqh melalui kajian kitab fathul qarib di madrasah diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 BU Tambakberas Jombang. Selain itu kehadirannya peneliti juga diketahui oleh lembaga pendidikan yang dijadikan Objek penelitian secara formal, yaitu melalui izin tertulis dari lembaga perguruan tinggi peneliti yakni Universitas KH. Abd. Wahab Hasbullah.

- Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PP. Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum Tambakbeas Jombang yang beralamat di, jalan KH. A. Wahab Chasbulloh No. 25, Desa Tambakrejo, kecamatan Jombang kota, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Kode pos : 61413. Peneliti memilih melakukan penelitian di lembaga tersebut karena dalam hasil observasi menemukan,

beberapa metode peningkatan pemahaman kajian kitab kuning yang sangat baik dalam materi fiqih melalui kajian Fathul qorib. Hal inilah yang menjadi daya tarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai konsep pembelajaran di PP. Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

- Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Subjek dari data yang diperoleh. Adapun yang berdasarkan pada :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013) data primer merupakan : Sumber data yang berasal dari data asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk komplikasi atau dalam bentuk file. Data ini harus di cari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana sumber informasi atau data,; dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari wawancara terhadap seseorang informan.”

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013) data sekunder merupakan: Sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat sebagai data pendukung dari keperluan data primer. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber dokumen jurnal penelitian terkait.

- Proses Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian observasi partisipasi pasif, Artinya peneliti datang langsung ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu di PP. Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa yang dijadikan sebagai objek penelitian. Objek penelitian yang diobservasi adalah tentang konsep pembelajaran kitab kuning serta proses pembelajarannya di PP. Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan

studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Pelaksanaan wawancara tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi.

- Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan akan dipelajari, serta usaha dalam membuat kesimpulan sehingga harapannya akan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu guna menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana dikemukakan Mile dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut merupakan Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti :

- a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian yang diambil.

- b. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan kata lain, peneliti merangkum kembali data-data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep kajian kitab kuning fathul qarib di PP. Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

- c. Penyajian Data

Dalam tahap ini data yang digunakan oleh penulis berbentuk negative deskriptif. Adapun penyajiannya berbentuk sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

- d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisis data yang dilakukan guna melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun oleh peneliti dibandingkan antara satu dengan yang lain guna ditarik kesimpulan.

- **Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan kriteria kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Kredibilitas dipercaya akan membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan 2 cara :

1. **Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut diharapkan kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dimana peneliti mengecek apakah data yang diterima atau didapat telah sesuai maka bisa atau layak untuk dianalisis. Sebaliknya apabila data yang diperoleh tidak sesuai dengan fakta lapangan, maka perlu ditinjau ulang masalah keabsahan data tersebut.

2. **Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan beraneka cara dan waktu. Sementara dalam pengecekan kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi dengan sumber yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang dimaksud tersebut didapat dari dewan assatidz atau guru kitab fathul qarib dan santri di PP. Al-Muhajirin 3 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah ringkas berdirinya Pondok Pesantren Al-Muhajirin II bahrul Ulum tak lepas dari akar sejarah embrio berdirinya pondok pesantren Bahrul Ulum tambakberas Jombang sebagai induk pusat pendidikan keagamaan klasik abad modern. Pondok yang didirikan oleh tokoh nasional ini tercatat sebagai titik berdirinya terhitung sejak tahun 125 sebagai awal sejarah berdirinya pesantren pada masa itu Bahrul Ulum dikenal sebagai pondok Tambakberas. Tahun perintisanya dimulai sejak datangnya kiai,pendekar, dan panglima

perang asal tuban, mbh Abdus salam, berkunjung ke jombang. Kota tuban yang berjarak dari sisi barat laut kota jombang, sekitar 90 kilometer. Adapun tempat yang pertama dikunjungi nya adalah. Desa Wonomerto, yang kini disebut kecamatan wonosalam, di kaki gunung Anjasmoro, sebelah tenggara dari kota jombang Pertama, Desa Wonomerto, dekat perbatasan Kabupaten Kediri dan Malang. Kedua, dusun Gedang (lidah Jawa menyebutnya ngGedang), kini di Desa Tambakrejo, Kecamatan Kota Jombang. Jarak Wonomerto dan Gedang sekitar 35 kilometer.

Mbah Abdus Salam adalah putra Syekh Abdul Jabbar asal dusun Jojogan, Desa Mulyo Agung, Kecamatan Singgahan, Tuban. Jalur nasab ke atasnya bersambung pada Joko Tingkir, raja pertama (1549-1582) Kerajaan Pajang, kini di wilayah Kartasura, Sukoharjo. Kiai Abdus Salam kemudian lebih dikenal dengan panggilan, Mbah Shoichah atau Mbah Sechah. Beliau mengunjungi Jombang dengan tiga tujuan. Pertama, napak tilas dan ziarah ke makam leluhurnya, Pangeran Benowo, putra Joko Tingkir. Dalam penelusuran Tim Sejarah Tambakberas, ada beberapa situs yang dinyatakan sebagai makam Pangeran Benowo, Raja Pajang ketiga dan terakhir. Salah satunya di Desa Wonomerto, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

Di Desa Wonomerto, Jombang, terdapat sebuah bukit yang dikelilingi lapisan bata merah model kuno, seperti candi. Di atas bukit terdapat banyak makam kuno. Salah satunya adalah makam Pangeran Benowo dan istrinya. Masyarakat sekitar mempercayai secara turun temurun bahwa situs tersebut adalah makam Pangeran Benowo. Mereka juga masih banyak yang hafal cerita lisan tentang kisah Pangeran Benowo.

Tujuan kedua kunjungan Mbah Sechah ke Jombang, untuk mencari lokasi yang tepat dalam berdakwah. Terbukti, setelah menemukan makam Pangeran Benowo di Wonomerto, Wonosalam, Mbah Sechah melanjutkan perjalanan ke arah utara dari Wonomerto, sekitar 35 kilo meter, menuju kampung Gedang, dekat pusat Kota Jombang, yang kelak menjadi lokasi Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.

Tujuan ketiga, beliau melakukan survei lokasi untuk mencari tempat strategis terkait Perang Jawa. Perang yang dimulai sejak 19 Juli 1825 sampai 28 Maret 1830 dengan menghabiskan kas Belanda sebesar f. 25.000.000 ini terjadi antara Belanda melawan Pangeran Diponegoro, seorang pengamal tarekat Syattariyah.

Di masa muda, Pangeran Diponegoro akrab dengan beberapa pesantren dan mengaji Al-Qur'an, kitab Taqrib, Lubab al-iqh, Muharrar, At Taqarrub, At Tuhfah al Mursalah ila

Ruh al Nabi, Nasihatul Muluk, Sirah as Salatin, Tajus Salatin, dan Fatah al-Muluk. ketinggalan juga membaca suluk dan primbon, Sejarah Isfahan dan Arabia, Babad Majapahit, Sejarah Mataram, Serat Rama, Bhoma Kawya, Arjunawijaya, Arjunawiwaha, dan masih banyak lagi.

Sebagaimana ditulis Choirul Anam, dalam buku, KH. Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya, bahwa tahun 1825, Mbah Sechah ke Wonomerto Wonosalam untuk berdakwah, kemudian pergi ke Gedang. Setelah Diponegoro ditangkap tahun 1830, Mbah Sechah memindahkan basis perlawanan dari Tegalreja, Yogyakarta, ke arah Timur, hingga ke Jombang. Pendapat Choirul Anam ini mengasumsikan, Mbah Sechah hanya berkunjung sebentar ke Jombang, kemudian kembali ke Tegalreja, untuk berperang.

Mirip dengan pendapat Choirul Anam, Agus Sunyoto, dalam buku, Fatwa & Resolusi Jihad; Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945, menjelaskan, bahwa Mbah Sechah adalah satu di antara sekian banyak panglima perang pasukan Diponegoro yang ikut berjuang di telatah Mataram. Sunyoto menambahkan, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap tahun 1830, Mbah Sechah kemudian hijrah ke Jombang dan mendirikan Pesantren Tambakberas. Narasi Choirul Anam dan Agus Sunyoto tersebut perlu diklarifikasi.

Perang Diponegoro adalah perang yang terjadi di banyak daerah di Jawa, maka disebut sebagai Perang Jawa. Dalam sejarah dikisahkan, pada saat pecah Perang Jawa, wilayah kawedanan Monconegoro Timur berpihak kepada Diponegoro. Monconegoro Timur meliputi Madiun, Magetan, Kalangbret (wilayah Tulungagung), Berbek (Nganjuk), Kertosono (Nganjuk), Rowo (Tulungagung), Godean (Nganjuk), dan 16 kabupaten yang berdiri sendiri.

Pangeran Diponegoro mengirim pesan yang berisi perintah untuk memerangi orang Eropa dan Cina yang jadi musuh (ada juga Cina yang ikut perang lawan Belanda, memasok senjata dan uang untuk pasukan Diponegoro). Pesan itu disampaikan kepada para pimpinan pasukan di seluruh wilayah kesultanan: Kedu, Bagelen, Banyumas, dan Serang. Tidak ketinggalan pula ke wilayah Monconegoro Timur: Magetan, Madiun, Rajegwesi (Bojonegoro), Kertosono, Berbek, dan Rowo.

Dengan uraian di atas, dapat dipahami, bahwa Perang Diponegoro tidak hanya terjadi di sekitar Yogyakarta, tapi juga di wilayah Monconegoro Timur. Basis-basis santri di Monconegoro Timur ikut digerakkan Kiai Mojo, salah satu penasehat Pangeran

Diponegoro, yang punya banyak relasi dan jaringan dengan pusat-pusat keagamaan dan politik di Jawa hingga Bali.

Kiai Mojo inilah yang memberi dasar Islam atas tujuan peperangan. Beliau seorang ulama Jawa yang dididik dan dibesarkan dengan metode tradisional dalam menafsirkan Al Qur'an dan mempunyai pengetahuan luas tentang kandungannya.

Dengan demikian, bisa dimengerti, bila daerah operasi perang Kiai Sechah saat Perang Jawa (1825-1830) berada di seputar Jombang. Daerah bekas gerbang Kerajaan Majapahit ini tidak menjadi konsentrasi kompeni Belanda. Buktinya, Tidak ada benteng stelsel yang dibangun Belanda untuk melawan pasukan Diponegoro. Benteng stelsel berada di Rajegwesi (Bojonegoro), Kapas (Bojonegoro), Bancar (Tuban), Jatirogo (Tuban), Babad (Lamongan), Poko (Pacitan), Ponorogo, Wonorejo (Madiun), dan Ngawi. Hingga tahun 1830, total ada 258 benteng di seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Untuk itu, pilihan Mbah Sechah ke Jombang adalah tepat. Selain Kompeni tidak begitu banyak, sehingga lebih aman untuk penggemblengan dan pendadaran pasukan yang siap dikirim ke daerah konsentrasi Belanda di Monconegoro Timur untuk perang gerilya; dan yang tidak kalah penting. Jombang lebih dekat dengan Tuban, asal Mbah Sechah.

Dari paparan di atas, temuan Tim Sejarah Tambakberas berbeda dengan penjelasan Choirul Anam dan Agus Sunyoto. Terlebih setelah Tim Sejarah berupaya mengonfirmasi rujukan yang dipakai Choirul Anam dan Agus Sunyoto, namun belum dapat jawaban meyakinkan.

Mungkin ada pertanyaan, perang baru dimulai tahun 1825, mengapa Mbah Sechah sudah mencari basis perlawanan di Jombang? Jawabannya, pertama, lawatan Mbah Sechah ke Jombang memiliki beberapa misi: ziarah ke makam leluhurnya, Pangeran Benowo, dan mencari lokasi untuk pondok pesantren, seperti dijelaskan di atas. Jadi, ada tujuan lain, selain masalah perang .

Kedua, kalau dikaitkan perang, perlu dipahami, bahwa Pangeran Diponegoro membangun komunikasi dan jaringan untuk melawan Belanda tidak hanya pada tahun 1825. Tahun-tahun sebelumnya, perang sudah dirancang, dengan mengadakan sejumlah pertemuan dengan para tokoh untuk melawan Belanda.

Tercatat pada Mei 1824, Diponegoro mengalami serangkaian mimpi, dan penampakan serta perjumpaan dengan Ratu Adil --kemudian hari, Pangeran Diponegoro

sendiri dilabeli sebagai Ratu Adil. Perjumpaan itu membantu menjernihkan dirinya atas peran yang ditakdirkan baginya atas pergolakan yang akan terjadi di Jawa. Selanjutnya, pada Oktober 1824, Diponegoro. membuka diskusi dengan para pangeran dan pejabat resmi Kraton Mataram, terkait perlawanan terhadap Belanda.

Bahkan, 15 tahun sebelum Perang Diponegoro, terjadi pemberontakan oleh Raden Ronggo Prawirodirjo III, menantu Hamengkubuwono II, terhadap Gubernur Jenderal Daendels. Ketika Raden Ronggo bergerak ke Timur, dapat bantuan pasukan dari Bupati Padangan (Bojonegoro), Mas Tumenggung Sumonegoro. Raden Ronggo terbunuh di Sekaran, dekat Bengawan Solo. Bagi Diponegoro, Raden Ronggo adalah suri tauladan, seorang ksatria, pangeran wirayuda. Kekaguman ini diabadikan dalam babad karya Diponegoro.

Paparan di atas menyiratkan, bahwa rencana melawan Belanda sudah lama tertanam, dan pasti dikomunikasikan dengan jaringannya. Kisah tersebut juga dapat dipahami, jauh-jauh hari, sentimen anti penjajahan sudah bergolak di Monconegoro Timur. Apalagi, ayah Mbah Sechah, yakni Syekh Jabbar, juga mengobarkan peperangan terhadap Belanda di kawasan Tuban, maka tidak neh, bila Mbah Sechah, juga menjadi pejuang di telatah Timur.

Menjadi logis pula, bila jauh sebelumnya, Diponegoro banyak mengadakan pertemuan rahasia. Untuk itu, sangat mungkin Mbah Sechah telah mendapat mandat untuk observasi lokasi yang strategis baik ketika mundur untuk mengatur strategi, maupun untuk bertahan, dan menyerang.

Ketiga, masih dikaitkan dengan poin kedua, masalah perang, patut diduga, Mbah Sechah ke Jombang pada akhir tahun 1825, setelah setengah tahun terjadi pertempuran, dengan tujuan survei lokasi untuk mencari tempat strategis. Dua kemungkinan tersebut bermuara kepada satu kesimpulan, bahwa pertempuran yang dilakukan Mbah Sechah berada di area Jombang dan sekitarnya, bukan di telatah Mataram.

Pertempuran di area Jombang ini didukung data tertulis dari Peter Carey, tentang para tokoh agama pendukung Diponegoro yang berjumlah 22 haji, 17 syekh atau syarif, dan 121 kiai. Data itu tidak menyebut nama Kiai Abdus Salam atau Kiai Sechah. Kiai pendukung Diponegoro yang tertulis dari Monconegoro Timur hanya sedikit. Itu pun hanya dari area Madiun dan Ponorogo.

Mereka yang dari Madiun adalah Kiai Banjarsari, Kiai Zainal Ngabidin, dan Haji

Muhammad Sanget. Adapun yang dari Ponorogo adalah Kiai Hasan Besari dan Kiai Tapsir Anom. Jadi, lokasi perjuangan Kiai Sechah yang terpencil dan jauh dari Mataram menjadikan identitas beliau tidak tertulis, walaupun beliau termasuk tokoh penting pejuang yang ikut Perang Jawa.

Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda karena siasat licik, pada tahun 1830, Kiai Abdus Salam lebih fokus menjadikan alas (hutan) Gedang sebagai basis pendidikan agama bagi santri, dengan tetap disisipi nilai-nilai perlawanan terhadap penjajah. Sama seperti pasukan Diponegoro yang lain, Kiai Abdus Salam juga menanam pohon sawo kembar sebagai tanda rahasia dari pasukan Diponegoro.

Menurut KH. Djamaluddin Achmad, salah satu Pengasuh Pondok Tambakberas, penanaman pohon sawo kembar itu atas perintah Kiai Mojo bagi seluruh pasukan Diponegoro yang tersebar di berbagai daerah. Tradisi menanam pohon sawo ini dilanjutkan anak cucu Mbah Sechah. Kata Kiai Anshori Sechah, cicit Mbah Sechah, dulu di dekat menara Masjid Tambakberas juga ditanami pohon sawo.

Akhirnya, alas Gedang berubah menjadi sebuah perkampungan sekaligus padepokan atau pondok, yang kemudian dikenal dengan sebutan pondok "Selawe" karena hanya 25 santri yang menetap di padepokan tersebut. Ada juga yang menyebut pondok "Telu" karena padepokannya hanya memiliki tiga gothakan (kamar).

Penuturan Kiai Djamaluddin Achmad, yang didapat dari Kiai Sholichin dari Petengan, salah satu informan senior tentang Tambakberas, bahwa tiga kamar itu ditempati santri dengan spesialisasi berbeda. Kamar pertama berisi santri yang mendalami ilmu syariat. Kamar kedua berisi santri yang khusus mengkaji dan mengamalkan ilmu tarekat. Sedang kamar ketiga diisi santri yang fokus menggembleng diri dalam ilmu kanuragan. Beliau menambahkan, nantinya, pasukan Hizbullah terdidik dari model santri yang terakhir itu.

Pada saat pesantren mulai berkembang, Mbah Sechah mengamati beberapa santri, untuk diambil menjadi menantu. Ada dua orang santri pilihan yang dinilai memiliki kemampuan lebih. Kedua santri itu adalah Usman dan Said. Usman dijodohkan dengan Layyinah, putri pertama Mbah Sechah, sedangkan Said dijodohkan dengan Fatimah, putri keduanya.

Pernikahan Usman dengan Layyinah dikaruniai putra dan putri bernama Halimah (Winih), Jebul, Tandur, Fadhil dan Hannah (Lilir). Halimah dijodohkan dengan Asy'ari

(ayah KH. Hasyim Asy'ari) dari Demak. Jebul disunting Abdulloh dari Kapas (desa sebelah Tambakberas). Tandır diperistri Qosim dari Ponorogo, dan Hannah (Lilir) bersuami Aqib. Sedangkan pernikahan Said dengan Fatimah dikaruniai putra putri bernama Kasminah, Kasbi (Chasbullah), Kasdu (Syafi'i), dan Kasmu ('Ashim).

Mengingat perkembangan pesantren semakin maju dan santrinya bertambah terus, Kiai Usman mengembangkan sayap, dengan mendirikan pondok sendiri di sebelah selatan pondok mertuanya. Sedangkan Kiai Said tetap membantu mengembangkan pondok Mbah Sechah.

Ada perbedaan spesialisasi ilmu antara Kiai Usman dan Kiai Said. Kiai Usman memiliki keistimewaan dalam pendidikan ilmu tarekat atau tasawuf, sehingga pondok Kiai Usman dikenal dengan pondok thoriqot. Sedangkan Kiai Said lebih berorientasi pada ilmu syariat.

Sepeninggal Mbah Sechah, pesantren dikelola oleh Kiai Said dan Kiai Usman. Sayangnya, belum ditemukan validitas data, kapan Mbah Sechah wafat. Demikian juga tahun wafatnya Kiai Usman dan Kiai Said. Hal yang disepakati, sepeninggal beliau berdua, pengembangan pondok Kiai Usman pindah ke Desa Kapas, kini di Kecamatan Peterongan, sekitar 3 kilo meter arah timur laut dari Tambakberas, di bawah asuhan Kiai Abdulloh, menantu kedua Kiai Usman.

Sebagian lagi pindah ke Desa Keras, kini di Kecamatan Diwek, tetangga Desa Tebuireng, di bawah asuhan Kiai Asy'ari (ayah KH. Hasyim Asy'ari), menantu pertama Kiai Usman. Sementara pesantren yang dipimpin oleh Kiai Said, tempatnya dipindah ke sebelah barat sungai, hanya ratusan meter dari lokasi pondok awal. Setelah Kiai Said wafat, Kiai Chasbullah yang lahir pada tahun 1850 diserahkan mengelola pesantren ini.

Dalam mengembangkan pesantren di Barat sungai itu, Kiai Chasbullah didampingi istrinya, Nyai Lathifah, putri Kiai Abdul Wahab dari desa Tawang Sari, Sepanjang, Sidoarjo. Perkawinan antara Kiai Chasbullah dan Nyai Lathifah dikaruniai delapan putra dan putri: Abdul Wahab, Abdul Hamid, Khodijah (istri KH. Bisri Syansuri, Denanyar), Abdurrochim, Fatimah (istri KH. Hasyim Idris dari Kapas), Sholihah (istri KH. Abdul Muhaimin, Lasem), Zuhriyyah dan Aminatur Rohiyyah.

Di masa Kiai Chasbullah inilah, Masjid Tambakberas dibangun berdampingan dengan pondok (sekarang disebut pondok Induk), yang lebih dahulu ada. Pada masa Kiai Chasbullah ini juga, pondok pesantren ini dikenal dengan sebutan Pondok Tambakberas.

Pada tahun 1932, Kiai Chasbullah wafat. Choirul Anam dalam dua bukunya yang berjudul "KH. Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya serta "Pertumbuhan dan Perkembangan NU dengan merujuk kepada karya Amelz yang berjudul "H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya menjelaskan bahwa Kiai Chasbullah wafat tahun 1926. Tim sejarah Tambakberas lebih berpegang kepada penjelasan sahabat karib sekaligus murid Kiai Wahab Chasbullah, yakni Kiai Abdul Halim dalam bukunya "Sejarah Perjuangan KH Abdul Wahab". Buku yang dicetak tahun 1970 dan sudah minta izin ke Kiai Wahab dan disusun dalam bentuk nadzoman dengan memakai tulisan pegon ini menjelaskan bahwa ketika Mukhtar di Bandung, orang tua Kiai Wahab meninggal dunia pada usia 82 tahun. Tentu yang dimaksud Mukhtar Bandung adalah Mukhtar NU ke-7 tahun 1932. Hal ini diperkuat pada halaman lain ketika menjelaskan bahwa selama empat puluh tiga tahun sejak berdirinya NU (1926-1969/1970) dan selama dua puluh empat kongres NU (Kiai Abdul Halim terkadang menyebut mukhtar, terkadang menyebut kongres, yang jelas dalam anggaran dasar tahun 1926 menggunakan nomenklatur kongres), hanya dua hari Kiai Wahab tidak hadir. Sehari di Bandung karena ayahnya wafat, dan sehari di Banjarmasin karena terlambat datangnya. Adapun tahun 1926 yang lebih tepat bukan wafatnya Kiai Chasbullah, tapi berita sakit kerasnya beliau yang menyebabkan Kiai Wahab tidak bisa hadir pada saat Kongres Al-Islam di Bandung. Mungkin karena sama-sama ada acara di Bandung, dan sama-sama menggunakan nomenklatur kongres inilah yang menjadikan keliru pemahaman.

Setelah Kiai Chasbullah wafat, kepemimpinan pesantren berlanjut ke tangan Kiai Wahab, putra tertua, dibantu adik-adiknya, seperti Kiai Abdul Hamid Chasbullah dan Kiai Abdurrahim Chasbullah. Selang beberapa tahun kemudian, keponakan Kiai Wahab, Kiai Abdul Fattah (putra KH. Hasyim Idris), juga diminta membantu mengelola pesantren.

Pada masa Kiai Wahab Chasbullah, tepatnya pada tahun 1965, empat orang santri dipanggil menghadap. Mereka adalah Ahmad Junaidi (Bangil), M. Masrur Dimiyati (Dawar Blandong, Mojokerto), Abdulloh Yazid Sulaiman (Keboan, Kudu, Jombang), dan Moh. Syamsul Huda As. (Denanyar, Jombang). Waktu itu, sekretaris pondok dijabat Ahmad Taufiq (Pulo Gedang, Ploso, Jombang).

Keempat santri ini ditugasi menggagas nama pesantren. Mereka mengajukan tiga nama: Bahrul Ulum, Darul Hikmah, dan Mamba'ul Ulum. Dari hasil istikharah, Kiai

Wahab memilih nama Bahrul Ulum, artinya, lautan ilmu. Dengan harapan, Pesantren Tambakberas benar-benar menjadi lautan ilmu.

Setelah itu, Kiai Wahab mengadakan sayembara pembuatan lambang pondok pesantren. Setelah melalui pemilihan, lambang yang dibuat Abdulloh Yazid Sulaiman, dari Keboan Kudu Jombang, dinyatakan sebagai pemenang. Namun demikian, oleh Kiai Wahab, lambang tersebut disempurnakan, dengan menyisipkan ayat Al-Qur'an, surat Al-Kahfi ayat 109.

Bahkan untuk prosesi ritualnya, Kiai Abdul Wahab memerintahkan salah seorang santri, bernama Djamaluddin Achmad, asal Gondanglegi Prambon Nganjuk, untuk membacakan manaqib. Hingga saat ini, nama dan lambang tersebut abadi menjadi identitas resmi Pondok Pesantren Tambakberas.

Adapun tahun 1825, saat pertama kali Mbah Sechah membat alas Gedang untuk mendirikan pondok, diputuskan sebagai tahun awal berdirinya pondok dan diperingati sebagai haflah dan ulang tahun pondok. adapun pesantren muhajirin adalah unit pesantren yang berada dibawah naungan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Sementara kiai paling fundamental Pondok pesantren Al-Muhajirin III Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Adalah KH. Abdul malik Beliau adalah putra kedua dari pasangan KH. Hamid Chasbullah (adik KH. Wahab Hasbullah) dengan Nyai Khodijah. Kiai Malik adalah tipe kiai Tambakberas pada eranya yang terkenal disiplin, senang muthola'ah kitab, betah mengaji. Ia juga merupakan salah satu pengasuh yang diberikan tugas KH.Wahab Untuk membngun beberapa pesantren di Tambakberas.

Visi :

Membangun generasi muslim yang berkarakter karimah, berusaha sukses di dunia dan bahagia di akhirat.

Misi:

1. Membentuk generasi muslim yang berkarakter islami
 2. Melestarikan nilai-nilai dan ajaran islam Ahlusunnah Wal Jama'ah
 3. Memperthankan nilai-nilai tradisioal salafussholih dalam pendidikan sebagaimana ciri khas Al-Muhafadloh 'ala qodimis sholih wal akhdu bil jadiidil ashlah
- Hasil Penelitian Tentang Peningkatan Pemahaman Materi Fiqh Ibadah dan Munakahah Melalui kajian Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin

III Bahrul 'Ulum

Modal awal dalam sebuah pemahaman yang benar tentang pendidikan, harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan. Di bawah ini, beberapa pengertian tentang pendidikan yaitu:

1. Pendidikan adalah kegiatan atau proses dengan mana individual dibina agar loyal setia tanpa syarat dan penyesuaian membuat pada kelompok atau lembaga sosial).
2. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dalam mana individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya.

Pengertian penting tentang pendidikan perlu dipahami adalah konsep pendidikan yang lebih mengarahkan orientasinya pada aspek-aspek kehidupan yang kompleks dan rumit kaitannya, yang lebih individualistis sehingga menuntut kemampuan individual masing-masing pribadi dalam mengadakan penyesuaian kehidupan secara psikologis. "Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal) dan tangan Tuhannya (vertical).

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi: sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

Pada dasarnya pemahaman Pemahaman Materi Fiqh Ibadah dan Munakahat dalam penjelasan kitab fiqh klasik seperti Fathul qorib. Berkedudukan diposisi yang sangat integral /pokok. Pemahaman hal ubudiah ini tentu sangar berimplikasi terdapat syarat syah wusul penghambaan terhadap tuhan. Pemahaman kitab fathul qorib dalam peningkatan materi fiqh ibadalah memiliki posisi yang sangat penting mengingat kitab tersebut banyak menjelaskan tentang pokok bperibadatan ummat muslim , utamanya madhzhab syafi'iyah. Disamping dari pada itu fathul qorib dalam peningkatan pemahman fiqh ubudiah juga banyak menjelaskan mengenai syara' dan hal yang tidak diperkenakan dalam ibadah bahkan lebih dari itu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan

Bapak Bari Selaku ustadz fathul qorib madrasah diniyah hamidiyah pondok pesantren muhajirin III bahrul ulum tambakberas jombang, pihaknya memaparkan.

Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhajirin III Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ini dalam konteks peningkatan Pemahaman Materi Fiqh Ibadah dan Munakahah Melalui kajian Kitab Fathul Qorib ditinjau dari beberapa konteks pertama melalui konteks memahami bacaan kitab fiqh dengan benar, juga ditunjang dengan penjelasan melalui materi ibadah munakahat serta tanya jawab ketika pelaksanaan pembelajaran, yang dinilai kurang difahami para santri adapun konsep dan metode pembelajaran yang digunakan dalam konteks peningkatan Pemahaman Materi Fiqh Ibadah dan Munakahah Melalui kajian Kitab Fathul Qorib di Pondok Muhajirin III Bahrul Ulum Tambakberas jombang adalah

Dalam konsep pembelajaran kami menekankan terhadap santri agar senantiasa mencintai Ilmu pengetahuan, cinta terhadap ilmu fiqh sebagai tendensi dasar dan motivasi agar pemahaman fiqh fathul qorib mudah dipahami serta, ditunjang juga dengan tirakatnya para ustadz agar senantiasa ilmu yang ajarkan mudah dipahami, kemudian untuk metode pembelajaran kitab fathul qorib biasanya kami menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang di tunjang dengan pemberian tugas melalui sorogan. Kalau media kami masih tradisional dan umumnya pesantren lain ya menggunakan papan tulis dan kapur barus, karena kunci dari pembelajaran adalah bagaimana diniatkan dan sejauh mana tirakatnya guru.

- Hasil Penelitian Tentang strategi guru untuk meningkatkan pemahaman santri pada pelajaran Fiqh melalui kajian Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul 'Ulum

Selain pemaparan yang telah di jelaskan diatas pihaknya juga menambahkan terkait strategi guru untuk meningkatkan pemahaman santri pada pelajaran Fiqh melalui kajian Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul 'Ulum.

Upaya guna menerapkan strategi peningkatan pemahaman santri pada pelajaran Fiqh melalui kajian Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul 'Ulum adalah melalui prioritas pendalaman ilmu alat atau nahwu shorof sebagai upaya penggalian istimbat hukum fiqh dalam kitab fathul qorib, santri harus paham nahwu shorof guna memudahkan pengambilan istimbat hukum didalam kitab

fathul qorib yang ditunjang juga dengan rangkuman hasil pemaparan materi serta tanya jawab antar santri agar suasana kelas lebih tenang terarah dan enjoy , karena ini materi fiqh, pungkasnya.

Mengenai pernyataan strategi guru untuk meningkatkan pemahaman santri pada pelajaran Fiqh melalui kajian Kitab Fathul Qorib di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul 'Ulum peneliti juga mewawancarai seorang selaku santri yang bernama Dzurrotun Fithri Romadloni, selaku santri kelas menyampaikan.

Mengenai strategi guru untuk meningkatkan pemahaman santri pada pelajaran Fiqh melalui kajian Kitab Fathul Qorib, biasanya dalam mekanismenya kita para santri saat diniyah selain diberikan pemahman juga, dianjurkan untuk menghafal tata cara fiqh munakahat juga ada praktek secara berkelompok setiap 2 minggu sekali agar nantinya saat ujian kita faham dan tidak kesulitan.

Selain santri yang bernama Dzurrotun Fithri Romadloni peneliti juga mewawancarai santri lain yang berada dikelas diniyah yang bernama Mujiati Rohmatul Ummah guna mendapati temuan spesifik dalam penelitian tentang strategi guru untuk meningkatkan pemahaman santri pada pelajaran Fiqh melalui kajian Kitab Fathul Qorib di pondok Pesantren Al-Muhajirin III Tambakberas Jombang, dalam paparannya ia menjelaskan bahwa pembelajaran yang diajarkan para guru/ustadz dalam materi fiqh lebih menekankan terhadap pembelajaran berbasis praktek dari pada pendalaman kitab kitab klasik.

"Ya kalau dipondok bapak ustadz itu, lebih mengedepankan pembelajaran praktek kalau fiqh, ustadz bari tau betul mana bab yang banyak dalil dan bab yang lebih banyak prakteknya kayak munakahat. Kita sering sekali di bagi kelompok tiap minggu untuk praktek bahkan pernah saya itu di suruh nikah nikahan sama teman saya , ya walaupun sama sama perempuan jelasnya.

Sementara santri terakhir yang menjadi informan penelitian ini adalah bernama Reizah Febrianah yang juga merupakan santri di pondok muhajirin III bahrul Ulum tambakberas Jombang. Ia menjelaskan dalam pembelajaran konsep yang digunakan untuk materi fiqh dipondok menggunakan metode hafalan dan praktek setelah selesai pembelajaran.

Pak bari, itu kalau ngajar fiqh gak kayak ustadz yang lain, lebih menekankan santri harus bisa praktek langsung gak teralu banyak. Petanyaan soal nahwu shorof kami setiap

selesai bab nikah misalnya langsung suruh praktek agar langsung faham.

Pembahasan

Pengajaran kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan, apalagi sampai dihilangkan dalam sistem pendidikan tradisional. Pada masa lalu, sistem pengajaran kitab kuning memang menampilkan karangan para ulama klasik yang bermadzhab Syafi'iyah sebagai rujukan utama dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Tujuan pengajaran kitab kuning bukan hanya sekadar berupaya mencetak kader-kader santri yang mampu menguasai tata bahasa agama maupun ilmu mantiq, lebih daripada itu sebagai upaya mempertahankan nilai dan tradisi pesantren yang identik dengan penguasaan kitab-kitab Islam klasik.

Sementara dalam upaya peningkatan pemahaman materi Fiqih Ibadah dan Munakahat melalui kajian Kitab Fathul Qorib, Pondok Pesantren Al-Muhajirin II bahrul Ulum Tambakberas menggunakan pembelajaran langsung terhadap peserta didik. Pembelajaran Fiqih Munakahat ini diupayakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan santri mengenai pernikahan, pemahaman ini juga tidak sebatas pemahaman tulis saja akan tetapi santri ditekankan untuk mampu dipraktikkan agar ilmu yang didapat tidak tekstual melainkan juga kontekstual.

Strategi guru dalam Meningkatkan Pemahaman Santri dalam Pelajaran Fiqih melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di pondok pesantren Al-Muhajirin III Tambakberas jombang.

Strategi guru Fiqih dalam meningkatkan pembelajaran Fiqih melalui pembelajaran Kitab Fathul Qorib adalah dengan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ilmu nahwu dan shorofnya, kemudian menggunakan metode langsung, dan diadakanya praktek langsung yang dibagi kelompok. Sedangkan menurut penelitian terdahulu strategi peningkatan pemahaman pembelajaran Kitab Fathul Qorib sebagai cara penyampaian materi Fiqih dalam pembelajaran, dengan tujuan agar santri mampu untuk memahami. Dalam proses pembelajaran ini guru menggunakan metode musyawarah yang mana terdiri dari tiga santri atau lebih, dan masing-masing mendapatkan tugas untuk membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskan. Maka dengan demikina santri mampu menerjemahkan dan menjelaskan materi Fiqih melalui kajian Kitab Fathul Qorib dalam bahasanya sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian ini yaitu :

1. Peningkatan Pemahaman Materi Fiqih Ibadah dan Munakahah melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Peningkatan santri mengenai materi Fiqih Ibadah dan Munakahah sudah dianggap tepat karena santri dapat mengimplementasikan secara rutin.

2. Strategi dalam Meningkatkan Pemahaman Santri dalam Pelajaran Fiqih melalui Kajian Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Strategi dalam proses pembelajaran ini guru Fiqih menggunakan beberapa metode yaitu metode langsung hafalan dan praktek, kemudian dalam metode praktek ustadz sebaja melakukannya dengan tujuan meningkatkan pemahaman santri dalam materi Fiqih Ibadah dan Munakahat di Pondok Pesantren Al-Muhajirin III Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Dengan harapan materi pembelajaran bukan hanya difahami berdasarkan teks kitab klasik melainkan mampu mempraktekannya dengan didasari pemahaman materi dan hafalan.

Saran

Lebih meningkatkan kreatifitas dan efektifitas dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran terkesan lebih aktif dan dimengerti secara luas oleh para santri. Sementara para santri selain memahami secara teks juga perlu ditingkat dalam aspek penerapan karena materi fiqih merupakan materi wajib , ilmu yang harus dipahami oleh ummat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairi, E. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (F. Arifin (ed.); 1st ed.). PT Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang Implementation of Islamic Education in Serang City. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2).
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan

- Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>
- Moleong, L. J. (2000). METODE PENELITIAN KUALITATIF (Cet. 24, Vol. 30, Issue 28). Remaja Rosdakarya. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=lokal>
- Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2021). Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF & KUALITATIF DAN R&D. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).